

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang memasuki usia 60 tahun ke atas World Health Organization (WHO). Lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok usia yang rentan dengan berbagai masalah kesehatan. Lansia kebanyakan menderita penyakit sendi seperti asam urat, osteoarthritis dan rheumatoid arthritis. Dampak dari bertambahnya usia yaitu muncul berbagai penyakit kronis, berkurangnya fungsi-fungsi organ diantaranya sistem muskuloskeletal, sistem persyarafan, sistem pendengaran, sistem penglihatan, sistem pernafasan, sistem kardiovaskuler dan kemunduran sistem motoric pada lansia salah satunya osteoarthritis.

Osteoarthritis adalah salah satu jenis radang sendi yang paling umum. Penyakit ini menyebabkan nyeri dan kaku pada persendian. Pembengkakan juga bisa terjadi pada sendi ini. Sendi yang paling sering terkena kondisi ini adalah tangan, lutut, pinggul, dan tulang belakang. Namun sendi lain juga mungkin terkena dampaknya.

Gejala khas yang timbul pada sendi yang mengalami osteoarthritis adalah nyeri, hal yang dikeluhkan oleh penderita osteoarthritis adalah nyeri pada persendian, terutama persendian yang bertugas menompang badan (seperti lutut atau pinggang). Nyeri terutama dirasakan setelah beraktivitas dan nyeri berkurang ketika beristirahat (Mutmainah, 2019). Nyeri biasanya bertambah parah pada sore dan malam hari, namun dapat juga bertambah parah pada pagi hari setelah bangun tidur. Nyeri pada malam hari dapat terjadi pada penderita osteoarthritis yang dapat menyebabkan mengganggu waktu tidur di malam hari (Lukman et al., 2022).

Komplikasi yang dapat terjadi pada osteoarthritis antara lain adalah penurunan kualitas hidup karena adanya hambatan dalam melakukan gerakan aktivitas sehari – hari akibat nyeri peradangan, gastropati AINS (gastritis dan gastroesofageal reflux disease (GERDD)), nefropati AINS, fusi sendi akibat

artrosentesi atau injeksi intra-artikular, dan stenosis spinal (Ismunandar et al., 2020).

Prevalensi osteoarthritis di dunia cukup tinggi yaitu 2,3% hingga 11,3% yang merupakan penyakit musculoskeletal terbanyak, menempati peringkat ke-12 penyakit yang ada. Diperkirakan kejadian osteoarthritis bertambah banyak pada tahun 2020 seiring bertambahnya usia penduduk. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 prevalensi osteoarthritis pada pasien berusia >60 tahun diperkirakan berkisar antara 10 hingga 15% dengan angka kejadian 18% pada perempuan dan 9,8% pada laki-laki, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian osteoarthritis lebih tinggi pada perempuan (Lukman dkk., 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi penyakit sendi di Indonesia tercatat sekitar 7,3% dan osteoarthritis atau radang sendi merupakan penyakit sendi yang umum terjadi. Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa Jawa Barat dengan kejadian penyakit sendi 32,1% merupakan provinsi dengan prevalensi pengidap penyakit sendi tertinggi kedua (Lukman et al., 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam 30 hari terakhir, penyakit Osteoarthritis dan penyakit sendi lainnya berada di peringkat 21 dengan kategori peringkat penyakit terbesar di puskesmas di Kota Bandung dengan jumlah pasien laki-laki 270 pasien dan perempuan 1,173 pasien jadi jumlah total penyakit tersebut ada 1,543 pasien.

Berdasarkan data yang didapatkan di wilayah kerja sekitar Puskesmas Pasir Jati Kota Bandung ada 200 pasien yang mengalami osteoarthritis. Di RW 09 Kelurahan Pasir Jati, Kecamatan Ujung Berung ada 15 pasien yang memiliki riwayat Osteoarthritis. Sedangkan di RW 09 Kelurahan Pasanggrahan, Kecamatan Ujung Berung ada sekitar 21 pasien yang mengalami Osteoarthritis dan di RW 10 Kelurahan Pasir Jati ada 18 pasien yang mengalami riwayat Osteoarthritis.

Rekomendasi World Health Organization (WHO) untuk manajemen nyeri pada lansia bersifat konservatif dan bertahap dengan tujuan mengurangi efek samping. Nyeri yang dialami oleh pasien osteoarthritis merupakan prioritas

utama yang perlu diperhatikan oleh perawat. Menghilangkan atau meringankan rasa nyeri yang dialami pasien merupakan prinsip dasar manajemen nyeri. Selain itu, manajemen nyeri juga berfokus pada cara pasien mengelola nyeri, mengurangi terjadinya kerusakan sendi, dan meningkatkan atau mempertahankan kualitas hidup pasien. Penatalaksanaan nyeri yang efektif pada lansia meliputi pengobatan farmakologi dan non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologis dalam pemberian asuhan keperawatan yang dapat dilakukan perawat secara mandiri pada pasien arthritis adalah terapi tambahan untuk menghilangkan nyeri (Mufliha, 2022).

Terapi komplementer merupakan salah satu intervensi dari berbagai macam sistem pengobatan dan perawatan kesehatan, yang secara umum diberikan sebagai pendamping pengobatan modern. Terapi komplementer muncul sebagai salah satu bentuk Evidence Based Nursing (EBN). Didukung dari data Kemenkes tahun 2011 menjelaskan fenomena di Afrika bahwa sebanyak 80% masyarakatnya memakai intervensi pengobatan alternatif dan komplementer untuk perawatan kesehatannya. Bahkan di negara Republik Indonesia terapi komplementer telah dipakai oleh sebanyak 40% dari total jumlah seluruh masyarakat Indonesia dan sebanyak 70% penduduk di wilayah pedesaan di Indonesia menggunakan terapi komplementer (Mufliha, 2022).

Intervensi yang dapat mengurangi nyeri sendi pada lansia yaitu aplikasi kompres hangat dengan melakukan kompres hangat pada daerah persendian yang mengalami nyeri kronis. Penulis melakukan kompres hangat, mengadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari, et. al (2019) dengan melakukan kompres hangat, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Therkleson (2014) bahwa kompres hangat juga berpotensi mengurangi rasa nyeri sendi dan meningkatkan status kesehatan lansia (Mufliha, 2022).

Menurut (Salim, 2017), menjelaskan bahwa kompres hangat dapat diberikan pada suhu maksimal 40°C dalam waktu 15-20 menit. Kompres hangat akan membantu pembuluh darah melebar untuk menjaga sirkulasi darah ke area yang meradang. Penurunan sensasi nyeri atau nyeri dari nyeri berat ke nyeri ringan atau nyeri minimal atau tidak nyeri sebagai penyebab rasa hangat. Efek hangat dapat menghambat impuls saraf motorik otot untuk mengurangi kejang

sendi dan relaksasi maksimal. Kehangatan air akan berdampak pada penurunan kekentalan darah dan cairan sinovial. Untuk mengurangi kekentalan darah, akan membuat peredaran darah efektif untuk membawa Sel Darah Putih dan Trombosit ke tempat-tempat yang menyerang peradangan (Nopriani & Fadila, 2018).

Dengan metode terapi kompres hangat ini, pembuluh darah akan melebar sehingga meningkatkan sirkulasi darah dan tekanan kapiler. Meningkatkan O<sub>2</sub> dalam darah, sehingga mengurangi ketegangan otot dan nyeri. Kompres hangat memiliki manfaat selain dapat meningkatkan aliran darah pada suatu area, sehingga dapat menurunkan nyeri lebih ekonomis dan lebih mudah diaplikasikan baik dibantu atau secara mandiri. Oleh karena itu, terapi untuk menurunkan nyeri osteoarthritis dapat menggunakan terapi kompres hangat. Kompres hangat dapat diberikan kepada semua penderita rematik karena lebih efektif dilakukan ketika nyeri kambuh atau terasa (Mufliha, 2022).

Berdasarkan hasil data diatas, penulis akan melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi kompres hangat terhadap tingkat nyeri pada pasien osteoarthritis. Kebanyakan orang masih belum mengetahui cara mengatasi nyeri dengan teknik non farmakologis seperti teknik kompres hangat ini. Selain itu juga, menurut beberapa penelitian yang ada teknik ini sangat efektif untuk menurunkan tingkat nyeri, mudah dilakukan secara mandiri, dan tidak memerlukan biaya. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan upaya yang besar karena masih kurangnya informasi mengenai penatalaksanaan terapi kompres hangat untuk menurunkan intensitas nyeri Osteoarthritis. Dengan penelitian ini tercipta pemahaman tentang Osteoarthritis bagi semua lapisan masyarakat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana penerapan terapi kompres hangat berpengaruh untuk penurunan nyeri pada lansia dengan osteoarthritis?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran terapi kompres hangat untuk menurunkan intensitas nyeri pada lansia dengan osteoarthritis.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat bagi pasien

Hasil studi kasus penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi bagi pasien dan keluarga tentang penerapan terapi kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia dengan osteoarthritis

##### b. Manfaat bagi perawat

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan perawat mengenai terapi kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia yang mengalami osteoarthritis

##### c. Manfaat bagi lembaga

###### 1) Lembaga pelayanan kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan teknologi tentang kesehatan khususnya dalam pengembangan perawatan dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan penerapan terapi kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia dengan osteoarthritis.

###### 2) Lembaga pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan terapi kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia dengan osteoarthritis.